

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Lansia merupakan seseorang yang telah mencapai usia 60 tahun ke atas dan memasuki tahap akhir dari fase kehidupannya (Widiyawati, 2020). Proses penuaan adalah suatu proses menghilangnya secara perlahan kemampuan jaringan untuk memperbaiki diri atau mengganti diri dan mempertahankan struktur dan fungsi normalnya sehingga tidak dapat bertahan. Lansia merupakan salah satu kelompok dengan resiko yang semakin meningkat jumlahnya. Resiko yang bermasalah pada kesehatan yang memiliki kemungkinan akan berkembang lebih buruk karena terdapat faktor-faktor resiko yang mempengaruhinya (Ariyanto et al., 2020).

Lansia memiliki masalah penurunan kesehatan secara umum yang ditandai oleh kemunduran biologis yang terlihat sebagai gejala-gejala fisik seperti kulit mulai kendur, rambut mulai memutih, berubah, penglihatan kabur, dan pendengaran mulai berkurang. Tekanan darah pada lanjut usia akan cenderung tinggi sehingga lansia lebih besar resiko terkena hipertensi. Bertambahnya umur dapat mengakibatkan tekanan darah meningkat (Nurintan Hayati, 2020) penumpukan zat kolagen pada lapisan otot, sehingga pembuluh darah menyempit dan menjadi kaku yang dapat menyebabkan hipertensi (Aryanto et al., 2021)

Peningkatan tekanan darah dapat mengakibatkan terganggunya sistem kardiovaskuler di dalam tubuh, yang dapat memicu penyakit lain seperti stroke, dan gagal ginjal. Penyakit peningkatan tekanan darah tinggi merupakan suatu kondisi dengan terjadinya ketidak stabilan tekanan darah lebih tinggi dari biasanya, fase sistolik yang melebihi 140 mmHg dan fase diastolik melebihi 90 mmHg (Hayati Intan, 2020) Faktor resiko yang menyebabkan terjadinya hipertensi ini terdiri dari dua bagian yaitu Hipertensi primer dan Hipertensi sekunder, yang dikatakan dengan hipertensi primer adalah hipertensi yang tidak dapat ditemukan penyebab awalnya peningkatan

pada tekanan darah. Hipertensi terkadang disebabkan oleh meningkatnya salah satunya yang disebabkan oleh gaya hidup yang tidak sehat seperti sering makan makanan fast food yang mengandung banyak lemak dan makanan yang asin. Selain itu, kegemukan (obesitas), stres, merokok, dan mengkonsumsi alkohol juga dapat memicu terjadinya hipertensi. Hipertensi sekunder yang disebabkan oleh adanya kegagalan pada ginjal. Hipertensi yang tidak ditangani dengan baik beresiko tinggi untuk terjadi komplikasi. Komplikasi hipertensi dapat menyebabkan kematian jika tidak di tangani dengan segera (Hastuti Puji, 2020).

*World Health Organization* (WHO) di Asia Tenggara populasi lansia yang menderita penyakit hipertensi dengan usia 60 tahun atau lebih pada tahun 2020 dengan jumlah 727 juta lansia. jumlah tersebut diproyeksikan akan berlipat ganda pada tahun 2050 dengan jumlah lansia diperkirakan akan mencapai 2 miliar jiwa. Selain itu, pada tahun 2050 di prediksi akan terdapat 33 negara dengan lansia yang menderita hipertensi mencapai lebih dari 10 juta orang, dimana 22 negara diantaranya merupakan negara-negara berkembang (WHO, 2020).

Jumlah kasus hipertensi di Indonesia sebesar 63.309.620 orang, dan angka kematian akibat hipertensi sendiri sebesar 427.218 kematian. Di Indonesia sendiri, berdasarkan data kemenkes RI (2020) populasi lansia pada tahun 2017 sebesar 23,66 juta jiwa dan pada tahun 2020 meningkat menjadi 28,7 juta jiwa atau 10,6%. Perkiraan jumlah lansia akan terus meningkat dan menunjukkan angka 23,66 juta jiwa penduduk lansia di Indonesia (9,03%) pada tahun 2020 sebanyak 27,08 juta jiwa, di tahun 2025 sebanyak 33,69 juta jiwa, di tahun 2030 sebanyak 40,95 juta jiwa dan tahun 2035 sebanyak 48,19. Berdasarkan data Riskesdas Provinsi Sumatera Barat tahun 2018 prevalensi lansia yang menderita hipertensi sebanyak 27,8%. Hipertensi sebagian besar 80% yang di sebabkan oleh faktor idopatik, sedangkan faktor yang dapat menjadi pencetus hipertensi sekitar 24% adalah perokok berat, 16% diabetes mellitus, dan 62% karena kolesterol tinggi. Hal ini berarti akan

semakin banyak penduduk lansia yang berisiko tinggi untuk menderita hipertensi (Riskesdas, 2018).

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kota Padang tahun 2020 Puskesmas Andalas Padang merupakan puskesmas dengan prevalensi lansia dengan penyakit hipertensi merupakan urutan pertama tertinggi dikota Padang, dengan jumlah estimasi lansia penderita hipertensi yaitu sebanyak 14.914 dan lansia yang mendapat pelayanan kesehatan terbanyak 4.506 dan yang kedua yaitu Puskesmas Lubuk Buaya dengan jumlah lansia penderita hipertensi yaitu sebanyak 12.671 dan yang mendapat pelayanan kesehatan sebanyak 2.194 (Dinas Kesehatan Kota Padang, 2021).

Berdasarkan prediksi WHO tahun 2025 prevalensi hipertensi di seluruh dunia pada orang dewasa 29,9%, prevalensi hipertensi secara global sebesar 1,28 juta diantaranya umur 30-79 tahun dari total penduduk dunia di Negara berkembang dan menengah tahun 2021 (WHO, 2021). Penderita hipertensi lebih banyak pada usia 55-64 tahun (55,2%), 65-74 tahun (63,2%) dan >75 tahun (69,5%) di Indonesia (KemenKes, 2018). Di Indonesia angka hipertensi sebesar 34,1% dan akan diprediksi pada tahun 2035 meningkat menjadi 72,2%. Hipertensi menyebabkan 70% stroke dan 60,5% penyakit ginjal. Dari 33 provinsi di Indonesia yang penderita hipertensinya melebihi rata-rata yaitu: Sulawesi selatan (27%), Sumatera barat (27%), Sulawesi barat (27%), Jawa barat (26%), Jawa timur (25%), Sumatera selatan (24%), Sumatera utara (24%) (E.Noviati dkk, 2022).

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kota Padang tahun 2020 Puskesmas Air Dingin merupakan puskesmas dengan prevalensi hipertensi urutan pertama tertinggi dikota Padang, dengan jumlah estimasi penderita hipertensi yaitu sebanyak 4.433 dan yang mendapat pelayanan kesehatan sebanyak 1.193. Dan yang kedua yaitu puskesmas Pauh dengan jumlah estimasi penderita hipertensi yaitu sebanyak 2.934 dan yang mendapat pelayanan kesehatan sebanyak 1.512 (Dinas Kesehatan Kota Padang, 2020).

Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya hipertensi menurut American Heart Association (AHA), (2016) yaitu gen usia, obesitas,

mengonsumsi sodium (garam) terlalu banyak, mengonsumsi alkohol terlalu banyak, diabetes dan tidak beraktivitas fisik. Dampak yang muncul pada lansia yang mengalami hipertensi yaitu menurunnya kualitas tidur, akan berdampak buruk terhadap kesehatan, karena dapat menyebabkan kerentanan terhadap penyakit, stress, kebingungan, disorientasi, gangguan mood, kelelahan, menurunnya kemampuan berkonsentrasi dan kemampuan membuat keputusan. Dampak lebih lanjut dari penurunan kualitas ini menyebabkan menurunnya kemandirian lansia dalam melakukan aktivitas sehari-hari yang nantinya akan berujung pada penurunan kualitas hidup pada lansia. Dampak lebih lanjut jika hipertensi tidak ditangani dengan baik dan tidak dikontrol dengan baik, akan mengakibatkan pengentalan darah di jantung, vertigo, penyakit arteri perifer, angina pectoris, infark miokard, gagal jantung, lebih lanjut jatuh kepada stroke dan berakibat pada kematian (Potter, 2017).

Terdapat dua cara pengobatan hipertensi pada lansia yaitu secara farmakologi dan non farmakologi, pengobatan farmakologi pada lansia adanya perubahan fisiologis yang terjadi pada usia lanjut dapat menyebabkan konsentrasi obat menjadi lebih besar, waktu eliminasi obat menjadi lebih panjang, terjadi penurunan fungsi dan respon dari organ, adanya berbagai penyakit lainnya (komorbiditas), adanya obat-obatan untuk penyakit penderita yang sementara dikonsumsi yang harus diperhitungkan dalam pemberian obat antihipertensi. Akan tetapi pengobatan farmakologi memiliki dampak buruk terhadap ginjal, mengingat dimana fungsi ginjal adalah sebagai filter racun. Hal ini juga ditunjukkan semakin meningkatnya pengetahuan masyarakat tentang efek samping obat terhadap ginjal jika dikonsumsi jangka panjang (Purqoti et al., 2021).

Salah satu alternatif pengobatan non farmakologis pada pasien hipertensi adalah pemberian buah pepaya masak sebanyak 200 gram. Kandungan mineral, buah pepaya masak memiliki kandungan kalium sebesar 257 mg/100 g dan sangat sedikit kandungan natrium sebesar 3 mg/100g. Menurut Kowalski Rasio kalium terhadap natrium yang ideal adalah lima banding satu. Selain itu, pepaya juga mengandung antioksidan yang tinggi yaitu

vitamin C. pepaya merupakan sumber vitamin C yang baik, sehingga mampu mencegah kerusakan sel yang disebabkan oleh radikal bebas dan sebagai donor electron. Kerjasama vitamin E, vitamin C dan betkroten akan mempermudah pelumpuhan radikal bebas. Adapun pengobatan non farmakologis yang bisa diberikan pada lansia seperti rebusan daun salam, rebusan daun alpukad dan pemberian jus pepaya. Pengaruh jus pepaya ini dapat menurunkan tekanan darah pada pasien hipertensi. Kemampuan jus pepaya untuk menyembuhkan beberapa dari jenis penyakit, salah satunya untuk menurunkan tekanan darah (Ilohuna et al., 2023).

Peran perawat terhadap hipertensi yaitu sebagai edukator dengan memberikan pendidikan kesehatan tentang pengertian, penyebab, tanda dan gejala, makanan yang tidak di anjurkan sampai dengan perawatan dan komplikasi hipertensi, sebagai *care provider* yaitu dengan cara memberi kenyamanan dan keamanan bagi klien, memfasilitasi klien dengan anggota tim kesehatan lainnya dan berusaha mengembalikan kesehatan klien, sebagai *change agent* yaitu dengan cara memberikan perawatan dan pengobatan tradisional dengan memanfaatkan bahan-bahan herbal yang terdapat di lingkungan sekitar rumah (Setyarini et al., 2020).

Pada penelitian yang dilakukan Adam & Aswad, (2020) menurut peneliti adanya pengaruh yang signifikan tersebut disebabkan dengan mengkonsumsi jus pepaya mengkal terjadi penurunan tekanan darah baik secara sistolik maupun diastolik . Hal tersebut ditunjukkan dengan sebelum diberikan jus pepaya mengkal, rata-rata tekanan darah sistolik adalah 150,10 mmHg serta tekanan darah diastolic yaitu 95,53 mmHg. Setelah mendapat intervensi berupa pemberian jus pepaya mengkal selama 7 hari, rata-rata tekanan darah sistolik menjadi 142,83 mmHg dan diastolik menjadi 88,43 mmHg. Hal tersebut berarti terjadi penurunan rata-rata tekanan darah sistolik sebesar 7,27 mmHg dan diastolik 7,10 mmHg. Menurut Pratama & Nur Hidayah (2020), menjelaskan bahwa jus buah pepaya dapat menyebabkan penurunan tekanan darah pada penderita hipertensi primer. Jus pepaya memiliki kandungan yang memiliki fungsi membentuk nitrit oksida yang berperan sebagai vasodilator

atau pelebaran pembuluh darah. Penelitian lain yang dilakukan Kasmara Risi pada tahun (2019) ada pengaruh pemberian jus pepaya terhadap penurunan tekanan darah sistolik penderita hipertensi sebelum dan sesudah intervensi di Panti Sosial Tresna Werdha dan ada pengaruh pemberian jus pepaya terhadap penurunan tekanan darah diastolik penderita hipertensi sebelum dan sesudah intervensi di Panti Sosial Tresna Werdha.

Berdasarkan fenomena diatas maka penulis tertarik untuk melakukan aplikasi jurnal dan asuhan keperawatan yang tertuang dalam Karya Ilmiah Ners “Analisis Asuhan Keperawatan Pada Ny. F Dengan Penyakit Hipertensi Yang Diberikan Evidence Based Paratice Terapi Jus Buah Pepaya Untuk Menurunkan Tekanan Darah Tinggi Di Rt 003 Rw 004 Kelurahan Balai Gadang Wilayah Kerja Puskesmas Air Dingin Padang”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas banyak fenomena hipertensi setiap tahunnya. Penderita hipertensi tidak hanya membutuhkan pengobatan farmakologis tetapi juga membutuhkan pengobatan non farmakologis untuk mengatasi masalahnya. Salah satu penanganan keperawatan yang dapat diberikan kepada penderita hipertensi yaitu dengan pemberian jus papaya dapat menurunkan tekanan darah pada lansia. Berdasarkan masalah yang muncul pada penderita hipertensi maka penulis tertarik untuk melakukan aplikasi jurnal dan asuhan keperawatan yang tertuang dalam Karya Ilmiah Ners “Analisis Asuhan Keperawatan Pada Ny. F Dengan Penyakit Hipertensi Yang Diberikan Evidence Based Paratice Terapi Jus Buah Pepaya Untuk Menurunkan Tekanan Darah Tinggi Di Rt 003 Rw 004 Kelurahan Balai Gadang Wilayah Kerja Puskesmas Air Dingin Padang”.

## **C. Tujuan Penulisan**

### **1. Tujuan Umum**

Mampu melakukan analisis asuhan keperawatan gerontik pada Ny. F dengan masalah keperawatan hipertensi yang diberikan jus papaya untuk menurunkan tekanan darah di Wilayah Kerja Puskesmas Air Dingin Kota Padang.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Mampu melakukan pengkajian keperawatan gerontik pada Ny. F dengan masalah keperawatan hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Air Dingin Kota Padang.
- b. Mampu menentukan analisa data dan diagnosa keperawatan gerontik pada Ny. F dengan masalah keperawatan hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Air Dingin Kota Padang.
- c. Mampu menyusun rencana keperawatan gerontik pada Ny. F dengan masalah keperawatan hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Air Dingin Kota Padang.
- d. Mampu melakukan tindakan keperawatan gerontik pada Ny. F dengan masalah keperawatan hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Air Dingin Kota Padang.
- e. Mampu melakukan evaluasi keperawatan gerontik pada Ny. F dengan masalah keperawatan hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Air Dingin Kota Padang.
- f. Mampu melakukan Evidence Based Practice Terapi jus papaya pada Ny. F Untuk Menurunkan tekanan darah Di Wilayah Kerja Puskesmas Air Dingin Kota Padang.

## **D. Manfaat Penulisan**

### **1. Manfaat Teoritis**

Dapat menambah informasi, pengetahuan dan wawasan dalam keperawatan tentang penanganan lansia dengan penderita hipertensi dengan memberikan jus papaya untuk menurunkan tekanan darah pada lansia.

## **2. Manfaat Praktis**

### **a. Penulis**

Menambah pengetahuan, keterampilan dan motivasi dalam memberikan asuhan keperawatan gerontik dengan masalah hipertensi

### **b. Institusi**

Sebagai masukan dalam ilmu keperawatan gerontik dan dapat menambah ilmu pengetahuan

### **c. Masyarakat**

Memberikan pengetahuan tentang penyakit hipertensi agar lebih mengetahui tentang penyakit yang dialami dan bisa melakukan perawatan dalam penyakit hipertensi